CAKRAWALA LISTRA
Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 2, Nomor 2 (Juli – Desember 2019); 18 - 36
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

FORMULA DALAM NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN KARYA TERE LIYE*

Yasmin[1*], H.M. Yazid A.R.G.[2]
[1]Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
[2]Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
*yasminringgasa@gmail.com

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia

CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah formula yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui formula yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye. Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan formula dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini adalah analisis formula atau unsur-unsur yang meyakinkan peneliti bahwa novel ini termasuk dalam novel populer genre *romance* inspiratif. Hal ini dapat dilihat melalui (1) Tema keikhlasan dan cinta yang tak harus dimiliki. (2) Alur campuran yang menggerakan ceritanya menoleh ke masa lampau penjabarannya yaitu pertemuan antara Danar dan Tania, kematian ibu Tania, pernikahan Danar dan Ratna, Tania menjadi sukses, perpisahan antara Danar dan Tania, pertemuan kembali Danar dan Tania dan perpisahan lagi antara Danar dan Tania. (3) Latar tempat yang paling umum yaitu di toko buku yang terletak di Depok dan Singapura, latar waktu yang pada umumnya terjadi di kehidupan sehari-hari seperti sepuluh tahun silam, tiga tahun silam, dua setengah tahun. tiga bulan lagi dan dua tahun, latar suasana sedih, bahagia, haru dan mengejutkan. (4) Penokohan yang berprestasi, pekerja keras, penyayang, sabar dan memiliki hati yang pemurah sehingga dapat dijadikan motivasi para pembaca agar dapat memperbaiki diri agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala masalah. (5) Penggunaan bahasa Indonesia, bahasa asing, bahasa daerah, bahasa gaul dan bahasa puitis.

Kata Kunci: Novel, Fiksi Populer, Formula, dan Genre.

Abstract. The problem in this study is how does the formula contained in the Novel Mulch the Fall Never Hate the Wind by TereLiye. This research data in the form of word, phrases, sentences, and paragraphs to the formula in the Novel Mulch the Fall Never Hates the Wind by TereLiye. The method used in this study is descriptive qualitative. The results in this study are analysis of formulas or elements that convince researchers that this novel is included in the popular novel genre of inspiring romance. This can be seen through (1) The theme of sincerity and love that does not have to be owned. (2) The mixed flow that moves the story looks past the elaboration, namely the meeting between Danar and Tania the death of Tania's mother the marriage of Danar and Ratna. Tania's success farewell between Danar and Tania meeting again Danar and Tania (3) The most common place settings are in bookstores located in Depok and Singapore, the setting of time which generally occurs in everyday life such as ten years ago, three years ago, two and a half years. Three months and two years, a setting of sad happy, sad and surprising atmosphere. (4) characterization of achievers, hard workers, merciful, patient and have a generous heart so that it can be used as motivation for readers to be able to improve themselves so they are not easily discouraged in facing all problems. (5) Use of Indonesian, foreign languages, regional languages, slang and poetic languages.

Keyword: Novel, Popular Fiction, Formula, and Genre.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya imajinatif yang menggambarkan kehidupan bermasyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh kalangan masyarakat. Hasil dari imajinatif yang dilakukan oleh pengarang tersebut akan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Dalam dunia kesusastraan terdapat dua jenis fiksi yaitu fiksi serius dan fiksi populer (Nurgiyantoro, 2015: 19).Perbedaan kedua fiksi tersebut dapat kita lihat melalui cirinya masing-masing.Fiksi serius cenderung untuk merangsang pembaca untuk menafsirkan atau menginterpretasikan karya sastra itu.Sedangkan pada sastra populer biasa dikatakan sebagai sastra hiburan, karena sastra populer merupakan sastra hiburan maka, sastra tersebut sifatnya untuk menghibur atau sekadar melarikan diri dari kebosanan seseorang dalam rutinitas sehari-hari. Salah satu sastra populer yang paling lekat dengan masyarakat yaitu novel. Dilihat dari perkembangannya novel di Indonesia sekarang ini cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang telah diterbitkan.Dikatakan novel populer karena novel pada masanya banyak penggemarnya, khususnya pada kalangan para remaja.Oleh karena itu, novel populer hanya bersifat sementara dan cepat ketinggalan zaman dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer. Novel populer dibuat secara missal sehingga dapat memenuhi selera masyarakat.Namun beberapa penciptaan novel populer tidaklah hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi juga ada tujuan-tujuan tertentu yang

mendasari penciptaan novel tersebut.Penerbitan novel populer tentu saja sangat tergantung pada perkembangan percetakan (Adi, 2011: 31-32). Fiksi populer juga dikenal dengan fiksi serius. Fiksi serius dapat memberikan kenikmatan, namun sebagian besar fiksi serius memerlukan pembacaan dan pembacaan kembali sehingga mendapatkan kenikmatan dan pemahaman yang mendalam pada teks fiksi serius (Stanton, 2012: 3-5). Sejalan dengan dikatakan Darma (Dinar & Basri 2010: 5-6) menganggap sastra populer sama halnya dengan sastra hiburan. Sastra hiburan merupakan karya sastra untuk melarikan diri dari kebosanan dari rutinitas sehari-hari dari masalah yang sukar diselesaikan.Sastra hiburan sifatnya menghibur sehingga banyak digemari oleh masyarakat. Pujiharto,2012: 10) Mengemukakan bahwa novel populer hanya sebatas menceritakan sesuatu, noveli populer menggambarkan tokoh yang strereotip (pada umumnya).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dikenal sebagai sebuah genre. Genre adalah pengelompokkan karya-karya sastra yang secara teoretis berdasar pada bentuk luar (majas atau struktur khusus) dan bentuk dalam (sikap, nada, tujuan, subjek, dan audiens) (Wellek dan Werren, 2016: 283). Dalam kajian genre sastra populer, unsur-unsur pembentuk karya sastra populer disebut dengan formula. Formula adalah bagian dari genre yang selama ini banyak dikenal orang. Di dalam genre, terdapat formula-formula tertentu yang nantinya akan membuat kita bisa menentukan atau paling tidak menerka apa genre cerita tersebut. Formula dalam sastra populer memiliki makna sebagai plot dan konvensi yang berkaitan dengan budaya. Formula sebagai plot dalam sastra populer memiliki bentuk yang seragam atau sama. Konvensi budaya sebagai formula merupakan adopsi dari budaya masyarakat yang mempengaruhi penulisan sastra populer (Adi, 2011: 211). Berdasarkan hal itu, maka yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah formula yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu menggambarkan atau menyajikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Penah Membenci Angin* karya Tere Liye.Sedangkan, kualitatif yaitu penguraian konsep atau teori-teori dalam hubungannya dengan novel tanpa menggunakan angka-angka atau statistik.

Data dalam penelitian ini adalah satuan pembacaan berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan formula dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Sedangkan Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere

Liye yang diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta cetakan ke 35 tahun 2018 dengan jumlah halaman 264.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah: (1) Membaca dan memahami novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye; (2) Mengklasifikasi formula yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye melalui tema, alur, latar, tokoh dan penokohan serta bahasa; (3) Menentukan genre yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye; (4) Menarik kesimpulan tentang formula yang terdapat dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Formula Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah membenci Angin* Karya Tere Liye

Dalam penelitian genre fiksi populer dapat dilakukan dengan melihat unsur-unsur atau elemen suatu fiksi populer.Akan tetapi berbeda dengan unsur-unsur karya sastra pada umumnya.Unsur-unsur pembentuk karya sastra populer disebut formula.Jadi, dapat dikatakan secara umum, formula dapat disamakan dengan unsur (Adi, 2011: 209).Cawelti menentukan beberapa unsur-unsur yang membangun fiksi populer yaitu seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan serta bahasa.

Tema

Tema adalah gagasan pokok atau gagasan inti dari suatu cerita.Adapun tema yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye adalah keikhlasan dan cinta yang tak harus memiliki.

Tema keikhlasan tergambar dari keikhlasan Tania atas kematian ibunya dan keikhlasan Tania atas pernikahan orang yang ia cintai. Novel ini mengangkat tentang kehidupan tokoh Tania yang tinggal bersama ibu dan adiknya di rumah kardus.Sejak ayahnya meninggal, kehidupan mereka semakin sulit dan penuh dengan cobaan.Tania telah ditinggal oleh ayahnya sejak umur delapan tahun sedangkan adiknya masih berumur tiga tahun.Suatu hari Tania bertemu dengan seseorang yang bernama Danar. Dia dengan ikhlas membantu keluarga Tania dan janji masa depan yang lebih baik. Suatu ketika ibu mereka terkena kanker paru-paru stadium IV dan tidak dapat tertolong lagi.Hal ini membuat Tania sulit untuk menerima kejadian itu. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

> *"Ketahuilah, Tania dan Dede ….. Daun yang jatuh tak pernah membenci angin…. Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja.Tak melawan.Mengikhlaskan semuanya. Tania, kau lebih*

dari dewasa untuk memahami kalimat itu.... Tidak sekarang, esok lusa kau akan tahu artinya... Dan saat kau tau apa artinya, semua ini akan terlihat berbeda. Kita harus pulang, Tania" (Liye, 2018: 63).

Kutipan di atas menunjukan bahwa Tania dan Dede mengikhlaskan kepergian ibunya, yang menumpamakan daun yang tidak pernah membenci angin. Danar memberikan semangat kepada Tania dan Dede dengan mengungkapkan bahwa di dunia ini ada hal-hal tertentu yang tidak kita senangi atau tidak kita inginkan. Namun, hal itu tetap terjadi, tokoh Danar percaya bahwa pemahaman itu akan didapatkan Tania walau bukan saat ini dan Tania akan melihat kejadian saat ini berbeda ketika dia telah memahami perumpamaan yang dikatakan oleh Danar mengenai keikhlasan.

Sedangkan pada tema cinta yang tak harus memiliki terlihat pada kisah yang dimulai ketika Tania memiliki perasaan lebih terhadap Danar, namun hal tersebut sangat tidak mungkin karena umur mereka sangat jauh berbeda dan Danar juga akan segera menikah dengan kekasinya . Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Umurku sekarang delapan belas tahun. Enam bulan lagi aku lulus dari senior high school. Adikku tiga belas tahun. Dia tiga puluh dua tahun.... (Liye, 2018: 109).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perbedaan antara umur Tania yang delapan belas tahun sedangkan umur Danar tiga puluh dua tahun. Dari perbedaan umur mereka menjadi hal mustahil jika mereka akan bisa hidup bersama dalam ikatan cinta. Namun, Danar hanya menganggap Tania seperti adiknya sendiri. Tania terus mengikuti perasaannya, ia tidak perduli dengan perbedaan umur yang sangat jauh. Kemudian Danar akan segera menikah dengan kekasih hatinya bernama Ratna. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Sekarang mereka sedang mengucap ikrar.Dia memasang cincin permata di jari Kak Ratna (Liye, 2018: 157).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pernikahan Danar dan Ratna sedang berlangsung dan tidak dapat dihentikan.Kejadian ini membuat cinta Tania harus terhenti dengan penuh kekecewaan, dengan pernikahan tersebut menjadikan hal mustahil untuk memiliki Danar lebih dari seorang kakak.Perasaan cinta Tania kepada Danar harus segera berakhir setelah pernikahan itu. Pernikahan Danar dan Ratna menjadikan perasaan cinta Tania terhadap Danar harus terhenti dan tidak dapat ia nyatakan secara langsung. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Kak Ratna tak perlu tahu siapa bayangan yang selama ini bersaing mendapatkan cintanya.....

*Dan kak Ratna tak perlu tahu.**Cinta tak harus memiliki**.Tak ada kesempurnaan dalam kehidupan ini.Dia*

memang amat sempurna. Tabiatnya, kebaikannya, semuanya….. (Liye, 2018: 256).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perasaan cinta Tania terhadap Danar yaitu sebuah perasaan cinta yang tidak harus ia miliki. Hal ini Tania hanya memendam rasa cintanya kepada Danar, karena Danar telah menikah dengan Ratna.Bayang-bayang yang menjadi saingan Ratna selama ini adalah Tania, tetapi ia tidak perlu mengatakannya kepada Ratna.

Tema tentang keikhlasan dan cinta yang tak harus memiliki merupakan tema yang menarik karena memberi semangat dan motivasi kepada kita, bahwa hidup ini harus penuh dengan perjuangan dan tidak boleh dengan mudah menyerah begitu saja. Selain itu juga dapat memberi kita pelajaran bahwa sesuatu yang kita inginkan tidak selamanya kita bisa dapatkan seperti kisah cinta Tania yang harus kandas karenasebuah pernikahan orang yang ia cintai akan menikah dengan orang lain. Namun Tania tidak pernah menyerah dan segera mencoba melupakan sesuatu yang buruk karena ia memikirkan hidupnya yang harus terus berlanjut.

Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*karya Tere Liye termasuk karya sastra populer karena banyaknya minat pembaca terhadap novel ini khususnya pada kalangan remaja karena dapat mengubah pola pikir pembaca agar bisa mengikhalskan sesuatu dan tidak mudah putus asa.Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*termasuk juga karya terbaik Tere Liye di antara karya-karya lainnyadan sangat digemari oleh pembaca dalam kesusastraan Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pencetakannya yang telah dicetak berulang-ulang, hingga saat ini PT Gramedia Pustaka Utama merupakan penerbit dari novel ini masih menerbitkan novel tersebut ke-35 kalinya sejak tahun 2010 hingga tahun 2018.

Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita dari awal hingga akhir cerita. Alur yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yaitu alur campuran, yang menggerakan ceritanya menoleh ke masa lampau untuk menceritakan semua rangkaian kejadian yang terjadi dalam cerita hingga yang sedang berlangsung sekarang. Penjabarannya yaitu pertemuan antara Danar dan Tania, kematian Ibu Tania, pernikahan Danar dan Ratna, perpisahan Danar dan Tania, kesuksesan Tania, pertemuan kembali antara Danar dan Tania, dan perpisahan lagi antara Danar dan Tania.

Formula pertemuan, kematian, pernikahan, perpisahan, menjadi sukses, pertemuan kembali dan perpisahan lagi mendapat tempat di hati pembaca.Pertemuan yang digambarkan Tania dan Danar oleh pengarang, kematian ibu Tania, pernikahan antara Danar dan Ratna, perpisahan antara Tania dan Danar, keuletan dan kerja kerasnya sehingga tokoh Tania menjadi sukses di

Singapura, pertemuan kembali antara Tania dan Danar yang selama dua tahun tidak pernah bertemu akhirnya bertemu di rumah Tania, namun pertemuan itu membuat Tania harus meninggalkan Danar untuk selamanya.Hal tersebut membuat novel ini laris dipasaran karena dari kisah cinta yang berliku-liku, hidup yang penuh cobaan dan derita, hingga akhirnya menjadi sukses.

Dari alunan cerita tersebut dapat membangunkan jiwa pembaca agar tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan meskipun banyak tantangan yang dilaluinya. Selain itu, kisah cinta yang digambarkan dalam novel ini dapat dijadikan pelajaran dalam menjalanin hubungan dan ikhlas terhadap apa yang bukan menjadi hak kita. Setiap apa yang kita inginkan belum tentu kita bisa dapatkan dengan mudah tanpa berusaha, dan apa yang menjadi keinginan kita terkadang tidak dapat terwujudkan. Seperti yang digambarkan pada tokoh Tania yang memiliki perasaan cinta terhadap Danar, namun perasaan hal itu tidak terwujudkan karena Danar sudah menganggap Tania seperti adiknya sendiri.Pembaca pada umumnya menyukai karya sastra yang ceritanya dapat mengubahpemikiran pembaca dibandingkan dengan karya yang hanya sekadar menghibur tapi tidak ada atau sedikit pelajaran yang didapatkan. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam buku (Adi, 2011: 173) bahwa karya sastra dapat dihargai karena berguna bagi hidup manusia, sastra mengungkapkan berbagai pengalaman manusia agar manusia lainnya dapat memperoleh pelajaran baik, agar manusia lebih mengerti kepada manusia lainnya dan agar manusia menjadi lebih baik hidupnya. Sastra yang penuh nasihat menunjukkan suatu pengalaman sehingga manusia dapat belajar melalui pengalaman tersebut.Dasar pemikiran tersebutlah yang mengakibatkan penelitian dalam konteks kelompok pertama ini berkosentrasi pada nilai-nilai, baik nilai seni maupun nilai kemanusiaa yang dikandung dalam fiksi populer.

Latar

Latar tempat yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yaitu berlangsung di Depok dan Singapura. Adapun beberapa tempat terjadinya peristiwa diantaranya: Toko buku, rumah kardus, dalam bus kota, kontrakan ibu, rumah Danar, warung tenda pinggir jalan, dunia fantasi, Bandara Indonesia, Bandara Changi, NUS (*National University of Singapore*), toko buku terbesar di Singapura, *dorm* dan kamar Flat Tania.

Secara umum, latar tempat terjadinya peristiwa dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*adalah Indonesia dan Singapura.Di Indonesia latar tempat yang diceritakan terdapat di toko buku, rumah kardus, kontrakan, rumah Danar dan sekolah.Novel ini mengandung unsur-unsur pendidikan, ditandai dengan latar toko buku yang merupakan tempat untuk mencari

informasi buku dan ilmu pengetahuan, setiap orang pasti membutuhkannya terutama pada kalangan pelajar atau pendidikan. Kemudian rumah Danar digunakan sebagai tempat belajar anak-anak untuk mendongeng, tidak hanya di sekolah kita dapat belajar dan menuntut ilmu tetapi di rumah atau di mana pun kita dapat belajar untuk mengetahui segala hal, seperti yang dilakukan Danar di rumahnya dengan membuka kelas mendongeng, anak-anak dapat belajar tentang kisah cerita zaman dahulu melalui kisah cerita Dongeng. Selain itu, didukung dengan latar tempat sekolah yang merupakan tempat belajar dan menuntut ilmu.

Novel ini juga terdapat unsur-unsur kesederhanaan, seperti digambarkan pada latar tempat tinggal Tania yaitu rumah kardus lalu pindah ke kontrakan yang sederhana.Selain itu mereka juga menggunakan metromini yang merupakan sebuah alat transportasi kelas ekonomi.Tania yang hanya tinggal di rumah kardus dengan serba keterbatasan dan kesehariannya menggunakan metromini sebagai tempat bekerja demi kelangsungan hidup keluarganya. Pada akhirnya ia mampu menjadi anak yang berhasil dan sukses dalam pendidikan maupun pekerjaannya.

Selain itu, latar tempat juga terjadi di Singapura, seperti toko buku maupun sebuah kampus.Singapura merupakan tempat Tania bersekolah.Ia mendapatkan kesempatan beasiswa untuk melanjutkan sekolahnya ke Singapura dan menjadi anak yang berprestasi. Singapura dikenal sebagai salah satu negara kawasan Asia Tenggara yang memiliki sistem pendidikan internasional terbaik di ASEANdan *National University of Singapura* (NUS) merupakan perguruan tinggi yang menyandang gelar Universitas nomor I se-Asia berdasarkan *QS World Univerrsity Rengkings*(Armansyah, 2017. Jurnal Perbandingan Kurikulum).

Latar tempat yang digunakan pengarang sama-sama mengandung unsur pendidikan dan mengandung unsur kesederhanaan yang memberi inspirasi kepada pembaca, bahwa setiap orang yang bekerja keras pasti akan mendapatkan hasil yang baik, tidak dilihat dari kemewahan yang ada tetapi dengan sebuah kerja keras dan kesabaran. Sehingga masyarakat, terutama para remaja penasaran dengan isi cerita, seperti cara Tania dan keluarganya menjalankan hidup dengan serba kekurangan, kegiatan Tania untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun pada akhirnya berkat kerja keras dan kegigihan Tania sehingga menjadi anak yang berhasil dan sukses baik dunia pendidikan maupun dunia pekerjaan.Hal ini juga dapat meyakinkan pembaca bahwa novel ini termasuk karya sastra populer, karena setiap gambaran latar yang ada dalam novel ini benar-benar ada di dunia nyata. Kemudian dapat membuat pembaca dengan mudah membayangkan bagaimana keadaan atau

situasi pada setiap latar tersebut. Selain itu, latar tempat yang digunakan merupakan tempat yang familiar sehingga banyak yang menyukai novel tersebut.

Selain latar tempat, latar waktu yang telah digambarkan Tere Liye dalam novel *Daun yang Jatuh Tak pernah Membenci Angin* yaitu sepuluh tahun silam, tiga tahun silam, tiga bulan lagi, dua setengah tahun, dan dua tahun. Formula waktu yang menunjukkan sepuluh tahun silam, tiga tahun silam mengarah pada sebuah kenangan indah yang selalu dapat dikenang atau kenangan manis di masa lalu. Waktu tiga bulan lagi, dua tahun, dan dua tahun setengah merupakan waktu yang begitu penting yang tidak bisa ditunda-tunda dan dimanfaatkan sebaik mungkin, karena waktu merupakan hal yang berharga dan tak dapat diulang kembali.Penjelasan mengenai waktu dalam novel ini tidak menyulitkan pembaca untuk memahaminya.Hal ini menunjukkan bahwa novel ini termasuk karya sastra populer.

Latar suasana dalam sebuah cerita menunjukkan apa dan bagaimana suasana yang telah terjadi dalam cerita. Dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye terdapat beberapa latar suasana yaitu, menyedihkan, bahagia, mengharukan dan mengejutkan.

Setelah tiga tahun silam ayah Tania meninggal, ibu Tania juga meninggal dunia. Tania terpukul dengan kejadian apa yang dialaminya sehingga membuatnya lemah dan tidak berdaya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

> *“Kak..kenapa ibu dibungkus?” aku hanya menggeleng lemah. Usianya delapan tahun dan ia belum mengerti benar tentang kata kematian (Liye, 2018: 62)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keadaan suasana yang menyedihkan dengan berbagai pertanyaan Dede pada saat ibu mulai dikafankan.Tania tidak berdaya untuk menjelaskan soal kematian ibu kepada Dede yang juga masih belum mengerti apa-apa tentang kematian.

Ditengah kesedihan Tania alami yang telah ditinggalkan Ibunya untuk selamanya akan terbalas dengan kebahagiaan yang berlimpah. Tania sangat bahagian karena ulang tahunya telah dirayakan di Singapura bersama Danar dan adiknya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

> Hatiku meluap bahagia saat menyambut mereka di Bandara Changi.Aku keliru, ternyata tak perlu tiga tahun untuk bertemu lagi denganya; hanya satu tahun dua bulan.Hanya selama itu lah aku harus menunggu untuk melihat wajahnya (Liye, 2018: 92).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa suasana yang bahagia.Tania tergambar begitu sangat bahagia dengan kedatang Danar di Singapura yang untuk merayakan ulang tahunnya.Tania dengan bahagianya menyambut Danar di Bandara Changi.

Lalu yang menggambarkan latar suasana mengharukan, terlihat pada raut wajah Danar saat Tania berpidato. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

> *"Tahukah kau. Danar tadi sempat berkaca-kaca mendengar pidatomu"(Liye, 2018: 130).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tokoh Ratna memberitahu Tania soal Danar terharu dengan pidato yang disampaikan oleh Tania saat wisudawan/wisudawati kelulusan SMAnya di dalam auditorium. Tokoh Tania tidak menyangka bahwa dirinya hanya seorang pengamen kecil, sekarang akan menjadi siswa yang berprestasi dan mendapatkan penghargaan untuk keberhasilannya.

Dari keberhasilan Tania, merubah suasana menjadi mengejutkan ketika Tania mendengar kabar Danar dan Ratna akan menikah. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

> *Saat makan malam di China Town ("Aku ingin membuktikan kata-kata Dede. "Dia kan sering bangat bohongin tante-nya". Itu alasan kak Ratna kenapa kami makan malam di sana), dia menyampaikan rencana hebat tersebut.*
> *Saat aku termenung sendiri menatap ekor barongsai.*
> *"kami akan menikah, Tania!" Dia tersenyum.*
> *Aku buru-buru memperbaiki sikap (urusanya bisa runyam kalau aku bertingkah seperti kanak-kanak).Mukaku memang terlanjur memerah.Semua ini mengejutkan (Liye, 2018: 130-131).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa gambaran suasana yang mengejutkan. Tania mendengar Kak Ratna yang menyampaikan kabar menejutkan bahwa dia akan segera menikah dengan Danar sehingga membuat Tania terkejut mendengarnya.

Dari beberapa suasana tersebut membuat peneliti yang juga sebagai pembaca novel ini dapat menyukainya, karena pembaca dapat larut dalam suasana cerita.Ketika novel ini mengisahkan suasana yang sedih, pembaca juga ikut larut dalam merasakan kesedihan yang telah digambarkan dalam novel.Ketika sampai tahap suasana yang mengharukan dan bahagia, pembaca juga telah merasakan kebahagiaan yang tergambar dalam novel.Dari penjelasan di atas, maka peneliti sebagai pembaca novel tersebut memiliki dugaan yang kuat bahwa novel ini termasuk novel yang populer, karena suasana sedih, haru dan bahagia merupakan sebuah formula yang banyak diminati oleh khalayak pembaca.Banyak kejutan-kejutan yang dihadirkan pengarang dalam cerita sehingga menjadikan cerita novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye mendapatkan tempat di hati pembaca.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam sebuah cerita adalah pelaku cerita, sedangkan penokohan dalam sebuah cerita adalah sifat atau sikap para tokoh cerita. Dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye terdapat beberapa tokoh dan penokohan yang mendukung cerita ini, diantaranya tokoh Tania (cantik, pintar, pekerja keras, membanggakandan dewasa), Danar (Baik, lembut, penyayang, peduli terhadap sesama), Dede (cerdas dan memiliki penasaran yang tinggi, Ibu (Baik, lembut dan bijaksana), Ratna (cantik, sabar, bersahabat, dan baik hati), Adi (pengertian dan romantis), Anne (baik, bijaksana dan setia kawan, Miss G (galak), Miranti (baik), Jhony Chan (menyebalkan), Maggie (genit), Kariyawan toko (genit), Mbak-mbak penjaga rak buku (ramah), dan Ibu pemilik warung tenda (baik hati).

Tokoh Tania

Tokoh Tania adalah tokoh utama perempuan dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.Tokoh Tania merupakan anak yang berasal dari keluarga sederhana.Semenjak ayah mereka meninggal, hidup mereka menjadi sangat memprihatinkan hingga mereka harus tinggal di rumah kardus dan Tania terpaksa harus ngamen demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

> *Saat ayahku meninggal semua jadi kacaubalau.Setelah tiga bulan menunggak, kami terusir dari kontrakan tersebut.Ibu pontang panting mencari tempat berteduh. Tak ada keluarga yang kami miliki di kota ini.*
> *yang pasti dan benar aku dan Dede terpaksa bekerja: menjadi pengamen. Membawah kencrengan dari tutup botol.Menyanyikan lagu-lagu dewasa.Berangkat pagi-pagi.Pulang malam-malam.Di tempat kehidupan jalanan (Liye, 2018: 30).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Tania adalah pekerja keras. Semenjak ayahnya meninggal ia bekerja keras menjadi seorang pengamen demi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan berpikir dewasa.

Selain ia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, Tania juga digambarkan sebagai seseorang yang bekerja keras dengan berbagai kesibukannya dari ia kecil hingga ia tumbuh dewasa. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

> *Pagi-pagi aku berangkat sekolah. Masuk jam tuju teng.*
> *Jam dua belas teng, aku buru-buru pulang keruma kardus di bantaran kali. Melempar tas dan buku sembarangan. Makan siang secepat mungkin.Langsung mengganti kostum dan mengambil kencrengan tutup botol.Kami mengamen hingga sore hari.memili rute jalan dekat (Liye, 2018: 33).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tania dari kecil adalah seseorang yang pekerja kerasa, ia mempunyai jadwal yang padat

mulai bersekolah di pagi hari dan disiang hari harus mengamen hingga malam. Walaupun begitu Tania tidak pernah mengelu dan merasa capek. Keuletan Tania dalam bekerja menjadi kebiasaannya hingga tumbuh dewasa. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

> *Aku memutuskan untuk mengajar di kelas matrikulasi.Mendaftarkan diri dalam program teaching assistant.Membuka kelas mendongeng di flat.Tenggelam dalam berbagai organisasi.Bahkan aku juga ikut kelas campoeira dan resital biola (Liye, 2018: 166).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hingga tumbuh dewasa Tania dengan kebiasaan sibuk itu dia kerjakan, karena sudah terbiasa dengan bekerja keras sejak ia kecil. Tania mengajar di kelas matrikulasi, menjadi asisten pengajar, membuka kelas mendongen dan aktif dalam berbagai dunia organisasi.

Selain itu, Tania juga termasuk anak yang pintar karena berhasil mendapat nilai terbaik setiap ulangannya, sehingga tidak jarang dipuji oleh Danar.Bahkan karena kepintarannya di sekolah guru-guru menaikannya loncat setahun dari seharusnya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

> *Aku memperlihatkan dengan bangga kertas ulangan, matematikaku tadi siang.Dia tersenyum mendekap bahuku yang duduk di sebelahnya, berbisik lembut (Liye, 2018: 36).*
>
> *Saat kenaikan kelas, guru-guru di sekolah memutuskan untuk lansung menaikanku ke kelas enam.Loncat setahun.Kata mereka, aku "terlalu pintar". Itu kabar baiknya (Liye,2018: 43).*

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Tania termasuk anak yang pintar, walau dia meninggalkan sekolah selama tiga Tahun lamanya tetapi dia mampu bersaing dengan teman-teman sekelasnya hingga ia meloncatkan setahun di kelas enam oleh wali kelasnya.

Selain pintar, Tania juga digambarkan sebagai anak yang dewasa dan cantik. Hali ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

> *Aku tahu aku cantik.Tubuhku proporsional. Rambut hitam legam na panjang. Menurut seseorang yang akan penting sekali dalam semua urusan malam mini: mukamu bercahaya oleh sesuatu, Tania... Kecerdasan berpikitr dan penjelmaan positif atas semua pengalaman hidupmu... Dan tahukah kau, matamu misterius. Semua cowok suka wanita yang memiliki mata misterius.....(Liye, 2018: 15).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penokohan Tania, selain ia seorang yang pekerja keras dan juga pintar. Dia juga digambarkan seorang perempuan yang cantik dan dewasa, sehingga tidak jarang orang-orang telah memujinya.Kecantikan Tania juga membuat Danar menyukainnya.

Tokoh Danar

Danar adalah seorang laki-laki yang penyayang dan peduli terhadap sesama. Disaat orang lain tidak perduli dengan orang lain, namun dia tetap memberi perhatian terhadap orang kecil seperti yang dilakukan kepada Tania dan adiknya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

> *"Kamu seharusnya pakai sandal," dia berkata sambil mengikat peban darurat tersebut.*
> *Aku hanya meringis.Bagaimana kami bisa membeli sandal?*
> *Dia tersenyum, menyeka ujung mataku saat kami akan turun, dia memberikan selembar uang sepuluh ribuan, untuk membeli obat merah.*
> *Dede berseru riang menerimanya.Aku hanya mengangguk, menunduk, "terima kasih!" (Liye, 2018: 24).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Danar yang begitu peduli sama anak-anak walau ia belum mengenalnya. Ia begitu terlihat menyayangi anak-anak seperti Tania dan Dede. Saat orang-orang tidak perduli, dia dengan tulusnya membantu dan mengikatkan perban di kaki Tania.

Selain itu, watak Danar juga digambarkan melalui raut muka yang amat menyenangkan dan memesona oleh cahaya kebaikan. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

> *Aku ingat sekali saat menatap muka yang pertama kali.Dia tersenyum hangat menentramkan.Mukanya amat menyenangkan.Muka yang memesona oleh cahaya kebaikan (Liye, 2018: 23).*
> *Dia mengeluarkan dua kotak.Melambaikan tangan meminta kami mendekat.Aku dan Dede melangka kearahnya, Dede malah memasukan 'alat musik' ke saku celananya.Lagi-lagi menguap.Kotak itu ternyata berisi dua sepasang sepatu baru. 'pakailah'! (Liye, 2018: 25).*

Kutipan pada penokohan Danar di atas menunjukkan bahwa Danar memiliki hati yang pemurah.Hal ini dapat dilihat dari raut wajah Danar, di mana Danar memberikan hadiah sepasang sepatu untuk Tania dan Dede.

Selanjutnya, Danar juga digambarkan sebagai pemuda yang lembut, dilihat dari sikapnya saat membujuk Dede dan Tania. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

> *Ribut Dede memilih tasnya. Adikku mengotot minta dibelikan bolpoin, padahal besok dia kan baru masuk kelas satu, hanya boleh memakai pensil. Aku terkesima melihat cara dia membujuk Dede soal pensil tersebut. Caranya memendang adikk, mengelus rambutnya, tersenyum, dan berkata pelan menjelaskan sungguh memesona (Liye, 2018: 19).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa gambaran watak Danar yang lembut hatinya.Di mana saat Dede mengotot untuk membeli bolpoi, tetapi Danar dengan kelembutan hatinya mampu membujuk Dede untuk memaksa membeli bolpoin. Selanjutnya watak kelembutan hati Danar yaitu dapat dilihat dari cara Danar membujuk Tania dan Dede untuk segera pulang ke rumah saat kematian Ibunya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

> *"kita harus pulang…," Dia membujuk aku dan adikku.*
> *Lima belas menit kemudian, tangannya lembut menyentuh pundakku dan bahu adikku.Menghela nafas panjang.*
> *"Dengarkan Oom…," suaranya lirih membujuk (Liye, 2018: 63).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Danar adalah pria yang lembut, ditandai dengan caranya bicara dan sangat pandai membujuk terutama membujuk Dede yang keras merajuk bahkan ibunya saja tidak bisa membujuknya bila sedang merajuk. Kebaikan dan kelembutan yang tergambar dari parasnya hingga ia selalu terlihat tanpan dan memesona.

Tokoh Tania merupakan seorang gadis yang bekerja keras, pintar, cantik, dewasa, bertanggung jawab, dan membanggakan.Sedangkan Danar seorang pemuda yang tampan, dewasa, hati yang pemurah, penyayang dan lembut.Hal tersebut termasuk salah satu ketertarikan pembaca dalam novel ini sehingga membuatnya laris di pasaran.Karena, karakter-karakter yang telah digambarkan dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dapat memberikan motivasi untuk pembaca sehingga dapat melakukan kebaikan-kebaikan sesama manusia meskipun kita tidak mengenalnya secara langsung.Formula cerdas atau berpestasi, hati yang pemurah dan sabar maupun penyayang dapat memotivasi pembaca agar selalu melakukan kebaikan-kebaikan seperti yang dilakukan kedua tokoh Tania dan Danar dalam cerita tersebut.Kemudian dapat selalu bersabar dalam menghadapi masalah apapun dan mengajarkan kita harus perduli terhadap sesama apalagi terhadap orang-orang tidak mampu.Hal ini dapat membuat novel ini banyak diminati pembaca, karena karakter-karakter yang digambarkan dalam novel ini seperti tokoh yang penyayang, suka menolong, cantik, ganteng, dewasa, cerdas, berprestasi dan memiliki hati yang lembut sangat disukai pembaca pada umumnya, khususnya pada kalangan remajah.

Bahasa

Dalam novel*Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Inggris, Jawa, dan bahasa puitis.Disamping itu, ada hal yang menarik sehubung dengan penggunaan bahasa Ingris dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* yaitu terjadi secara

sadar ketika Tania mengirimkan pesan kepada Dede dan selanjutnya sahabat Tania yang bernama Anne memuji Dede. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

> "Tania: Dede, *I have confessions*..." (Liye, 2018: 135).
>
> "*you're really handsome, beby. So I think, all the girls would't mind seeing you around the flat*" (Liye, 2018: 174).

Kutipan di atas menggambarkan penggunaan bahasa Inggris yang dilakukan Tania saat mengirimkan pesan kepada Dede yang artinya adalah Tania mengatakan bahwa dia memiliki dosa besar.Sedangkan kutipan kedua yang di gunakan oleh Anne yang sedang menggoda Dede yang datang ke Flat Tania yang artinya adalah kamu sangat ganteng, sayang.Jadi aku pikir, semua gadis tidak keberatan melihatmu di sekitar flat.Penggunaan bahasa Inggris dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* merupakan variasi pengarang Untuk menarik perhatian pembaca agar tidak bosan dalam membaca suatu cerita yang bahasanya terpatok pada satu bahasa.Dilihat dari perkembangan zaman, remaja-remaja saat ini terkadang dalam percakapan mereka mencampur adukkan antara bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Bahasa Inggris yang digambarkan penulis pun tidak begitu sulit atau aksennya tidak smenyulitkan pembaca untuk dimengerti.

Selain bahasa Inggris pengarang juga menampilkan bahasa daerah Sunda dalam novel tersebut. Adapun penggunaan bahasa daerah Sunda dapat ditemukan pada kutipan berikut:

> "waduh, sudah sebesar ini.. *geulis pisan* !"
>
> Aku menyeriangi senang.Tersenyum.*Geulis*, kan ! (Liye, 2018: 83).

Kutipan di atas merupakan percakapan yang terjadi antara Danar dan penjaga toko buku besar yang sering mereka kunjungi.Seseorang yang merupakan penjaga toko buku itu telah memuji kecantikan Tania si gadis yang dulu amat kecil dan berkepang dua.*Geulis pisan* merupakan bahasa Sunda yang artinya "sangat cantik".Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa yang digunakan di daerah Depok sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka atau bahasa yang digunakan di dalam rumah oleh masyarakat setempat.

Selain bahasa Inggris dan bahasa daerah pengarang juga menampilkan bahasa-bahasa gaul dalam isi cerita novel ini. adanya penggunaaan bahasa gaul dapat ditemukan pada kutipan berikut:

> "Jallaludinrumi: Selamat ulang tahun kakakku tercinta.
>
> Tania: Makasih.
>
> Jallaludinrumi: *sorry* nggak bisa kirim paket. Bokek !:p" (Liye, 2018: 169).

Pada kutipan di atas penggunaan kata "*nggak*" dan "*bokek*" yang menjadi bahasa gaul atau bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. sehingga tidak mengherankan lagi

jika pengarang menggunakan bahasa gaul remaja, karena Kosakata yang digunakan pengarang dalam novel ini yaitu kosakata yang dipakai oleh remaja kota. Seperti kosakata yang menyebutkan kata 'tidak' dapat diganti dengan 'nggak', sedangkan kosakata 'tidak memiliki uang' dapat dingganti dengan kosakata 'bokek'. Kehadiran bahasa gaul semacam itu dapat dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan nurani anak usia remaja. Inilah yang membuat novel ini banyak disukai pembaca karena bahasa-bahasa gaul dapat menghidupkan kalimat sebagai bentuk keakraban antara pembicara dengan pendengar, suasana hati/ekspresi pembicaraan, dan suasana pada kalimat yang diucapkan. Dengan pemakain bahasa gaul itu tentu pembaca, yang kebanyakan dari kalangan remaja, tidak akan merasa bosan ketika membaca semua cerita. Pembaca juga akan diajak lebih santai, lepas, terhibur dan menikmati seluru cerita yang ditawarkan pengarang dalam karyanya.

Selain penggunaan bahasa inggris, daerah dan bahasa gaul, novel ini juga menggunakan bahasa yang puitis. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut:

> "Ketahuilah Tania dan Dede… Daun yang jatuh tak pernah membenci angin…. Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja.Tak melawan.Mengikhlaskan semuannya. Tania kau lebih dari dewasa untuk memahami kalimat itu…. Tidak sekarang, esok lusa kau akan tahu artinya… dan saat kau tau artinya, semua ini akan terlihat berbeda. Kita harus pulang, Tania", (Liye, 2018: 63).

Kutipan di atas menandakan bahwa novel ini menggunakan bahasa yang puitis, yang bermakna bahwa kita dapat mengikhlaskan sesuatu yang telah ada dalam kehidupan.Kita juga harus memahami, menerima dan mengerti tentang takdir hidup.Bahasa puitis adalah salah satu unsur yang membuat karya sastra menjadi menarik, terutama pada kalangan remaja.Bahasa puitis banyak disukai oleh kalangan remaja karena alunan kata-kata atau lirik yang dirangkai pengarang dalam tulisannya memiliki makna yang menarik sehingga membuat sipembaca menyukai cerita tersebut.

Secara umum novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga pembaca cukup membacanya satu kali saja langsung dapat dimengerti atau dipahami makna dari isi cerita.Hal ini semakin mempertegas bahwa novel ini adalah novel populer.Selain itu, novel ini terdapat penggunaan bahasa puitis tetapi pembaca tidak kesulitan untuk menerjemahkan kalimat tersebut.Dengan demikian, hal yang telah dilakukan Tere Liye dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* yaitu memilih bahasa keseharian sebagai bahan yang menyampaikan ekspresi kepada pembaca.penggunaan bahasa yang menarik tentu bisa menarik

perhatian pembacanya. Melalui bahasanya, penulis akan dapat mengekspresikan hal-hal yang bersifat konotatif yang dapat memikat kesenangan pembaca. Bahasa juga merupakan pendukung kepopuleran karya.Formula penggunaan bahasa yang mudah dipahami sehingga menjadikan novel ini banyak disukai masyarakat terutama para kalangan remaja, selain itu pembaca tidak perlu berulang-ulang membaca novel ini untuk memahami isi cerita tersebut.

Genre

Kata genre berasal dari bahasa Prancis yang berarti jenis atau kelas.Genre yang dimaksud adalah genre fiksi populer, seperti yang telah dikategorikan oleh Cawelti yaitu genre *adventure, romance, alien beings,* misteri, dan lain sebagainya.Penentuan genre dalam penelitian fiksi populer sangatlah penting, karena dalam konteks fiksi populer yang disebut dengan genre adalah jenis-jenis yang dapat mengategorikan ciri-ciri tertentu untuk menentukan fiksi populer (Adi, 2011: 82-83**.**

Dari analisis formula atau unsur-unsur di atas meyakinkan peneliti bahwa novel ini termasuk dalam novel populer yang bergenre *romance* inspiratif. Dengan kata lain, novel ini termasuk genre *romance* pada umumnya, dan subgenre inspiratif pada khususnya.Dikatakan genre *romance* karena formula ceritanya mengandung unsur-unsur *romance* atau percintaan, dalam hal ini tema ceritanya cinta tak harus memiliki, alur pertemuan, pernikahan dan perpisahan.Kemudian latar waktu yang menunjukkan unsur kenangan, penokohan yang penyayang, serta penggunaan bahasa puitis.Sementara itu dikatakan subgenre inspiratif karena formula ceritanya mengandung unsur-unsur unspiratif dalam hal ini tema keikhlasan, latar tempat umumnya sederhana namun pada akhirnya menunjukkan kesuksesan, latar waktu yang dipergunakan dengan sebaik-baiknya, serta penokohan yang tidak mudah putus asa, berprestasi, sabar,meski hidup dalam kekurangan dan pada akhirnya menjadi sukses.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa selain nama penulis dan karyanya yang sudah terkenal, novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye memiliki formula yang dapat menjadikannya populer, seperti (1) Tema keikhlasan dan cinta yang tak harus memiliki. (2) Alur campuran yang mengerakan cerita menoleh ke masa lampau penjabarannya yaitupertemuan antara Danar dan Tania, kematian ibu Tania, pernikahan Danar dan Ratna, perpisahan antara Danar dan Tania, kesuksesan Tania, pertemuan

kembali antara Danar dan Tania, kemudian perpisahan lagi antara Danar Dan Tania. (3) Latar tempat yang paling umum yaitu, toko buku, rumah kardus, kontrakan, sekolah, rumah Danar, metromini dan Singapura yang menunjukkan kesederhanaan berujung kesuksesan, latar waktu terjadinya peristiwa yaitu sepuluh tahun silam, tiga tahun silam, tiga bulan lagi, dua setengah tahun, dan dua tahun yang menunjukkan kenangan dan waktu yang dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Sedangkan pada latar suasana yang terjadi dalam novel yaitu suasana sedih, bahagia, haru dan mengejutkan.(4) Penokohan yang penyayang, hati yang pemurah, cantik, tampan, penolong, pekerja keras, sabar dan dewasa sehingga dapat dijadikan motivasi para pembaca agar dapat memperbaiki diri dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala masalah, (5) Penggunaan bahasaIndonesia, bahasa daerah, bahasaInggris, dan bahasa puitis namun yang mudah dipahami.

Analisis formula atau unsur-unsur di atas dapat meyakinkan peneliti bahawa novel ini termasuk dalam kategori novel populer yang memiliki genre *romance* inspiratif karena formula ceritanya mengandung unsur-unsur percintaan dan unsur-unsur inspirasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Ida Rochani. (2011). *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Armansyah, Putra. (2017). Mengkaji & Membandingkan Kurikulum 7 Negara (Malaysia, Singapura, China, Korea, Amerika, dan Jepang). Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Samawa, Sumbawa Besar: Jurnal Perbandingan Kurikulum.

Dinar, Sri Suryana dan Edy Basri. (2010). *Teori Sastra.* Surabaya: Cmars.

Liye, Tere. (2010). *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss.

Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.

Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wellek, Rene dan Austin Werren. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.